

PERBEDAAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARA REMAJA YANG MENGGUNAKAN DUA BAHASA (BILINGUAL) DAN SATU BAHASA (MONOLINGUAL)

Liza Marini^{1*)}, Khairiah Mulia Rahma¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara

^{*)E-mail : djjel_za@yahoo.com}

Abstrak

Kompetensi komunikasi penting bagi penyesuaian diri remaja dan dipengaruhi oleh bagaimana para remaja menggunakan bahasanya dalam berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja yang menggunakan dua bahasa (bilingual) dan satu bahasa (monolingual). Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan tujuan komparatif. Populasi penelitian adalah remaja awal di kota Medan. Sampel penelitian adalah siswa SMP Krakatau sebagai remaja monolingual dan siswa SMP Shafiyatul Amaliyyah sebagai remaja bilingual. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 160 orang, yaitu 80 orang siswa bilingual dan 80 orang siswa monolingual yang dipilih dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Alat ukur yang digunakan berupa skala kompetensi komunikasi yang disusun berdasarkan komponen kompetensi komunikasi yang dikemukakan Spitzberg dan Cupach (dalam Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005), yaitu *knowledge*, *motivation*, dan *skill*. Hasil analisa data penelitian menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja bilingual dan monolingual. Remaja monolingual memiliki kompetensi komunikasi yang lebih baik dari remaja bilingual, terutama pada komponen *knowledge* dan *motivation*. Sebagai bahan diskusi, penelitian ini dilakukan pada *setting* situasi masyarakat yang masih monolingual.

Kata Kunci : kompetensi komunikasi, bilingual, monolingual, remaja

Abstract

Communication competency is essential for teenagers' adaptation and affected by how teenagers used their language in daily communication. This research aimed to identify the difference of communication competency between bilingual teenagers and monolingual teenagers. The type of this research was quantitative with comparative purpose. The population of this research was the young teenagers in Medan. Research's samples were students of SMP Krakatau as monolingual teenagers and students of SMP Shafiyatul Amaliyyah as bilingual teenagers. The number of sample in this research was 160 students; 80 bilingual students and 80 monolingual selected using the method of simple random sampling. The measuring instruments used in the form of communication competency's scale was based on the components of communicative competency proposed by Spitzberg and Cupach (in Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005), namely *knowledge*, *motivation*, and *skill*. The result of data research using independent sample t-test showed that there was a difference of communication competency between bilingual and monolingual teenagers, especially on *knowledge* and *motivation*. As a matter of discussion, this research was conducted in the setting of a still monolingual society.

Keywords: Communication competency, bilingual, monolingual, teenagers

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini semakin mendukung perkembangan segala aspek kehidupan manusia, termasuk aspek komunikasi. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seorang individu tidak akan bisa melakukan aktivitas apapun tanpa melakukan komunikasi. Hal ini menjadikan komunikasi menjadi hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia (Ruben dan Steward, 2005). Dalam berkomunikasi sendiri dibutuhkan suatu kemampuan atau kompetensi agar komunikasi dapat berjalan efektif. Kompetensi komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi seseorang dalam setiap situasi komunikasi dengan menampilkan kemampuan komunikasi berdasarkan pengetahuan yang tepat untuk setiap konteks dan situasi komunikasi (Salleh, 2006).

Spitzberg dan Cupach (Rickheit dan Strohner, 2008) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak (*skill*) yang dipengaruhi motivasi (*motivation*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki seorang individu.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara efektif merupakan hal yang sangat penting bagi seorang remaja, khususnya remaja awal. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Havighurst (Monks, 2004) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja adalah dapat memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan orang lain. Pada masa kanak-kanak, seorang individu hanya menggunakan komunikasi untuk menyampaikan keinginannya serta untuk memulai menjalin hubungan dengan orang lain, sedangkan pada masa remaja, khususnya remaja awal, kemampuan komunikasi diperlukan untuk memperluas dan mempererat hubungan dengan orang lain.

Kompetensi komunikasi tidak diragukan lagi merupakan hal yang sangat

penting dalam perkembangan remaja. Kompetensi komunikasi ini akan dipengaruhi oleh bagaimana para remaja menggunakan bahasanya dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan dua bahasa (bilingual) atau hanya satu bahasa (monolingual) sehari-hari akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan atau kompetensi komunikasi remaja (Baker, 2001).

Bilingual memiliki banyak manfaat yang positif bagi perkembangan seorang individu. Baker (2001) menyatakan bahwa bilingual dapat mengembangkan kemampuan komunikasi seseorang sehingga ia dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa yang dipelajari. Individu bilingual mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi dibanding individu monolingual. Dengan belajar bilingual, individu dapat berpikir lebih tajam, fleksibel, kreatif dan memiliki dua atau lebih kata-kata untuk setiap obyek dan ide, juga membuatnya lebih hati-hati dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda bahasa.

Raguenaud (2009) juga menyebutkan bahwa individu bilingual memiliki peluang yang sangat besar untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas karena mereka memiliki latar belakang dari dua literatur bahasa. Individu bilingual juga dikatakan memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan individu monolingual serta dapat memiliki peluang yang lebih baik dalam persaingan di dunia kerja. Namun, disamping memiliki banyak manfaat positif, bilingual ternyata juga memiliki dampak negatif. Penelitian yang dilakukan Meuter and Allport (1999) menyatakan bahwa bilingual beresiko terhadap gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi individu, terutama pada bahasa yang bukan dominan atau yang kemampuannya lebih lemah dari bahasa lain. Hal serupa juga diungkapkan Arias dan Lakshmanan (2005) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa bilingual dapat beresiko terhadap pencampuran bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi. Reynold (Saunders, 1988) berpendapat bahwa *bilingualism* mengarahkan pada pencampuran dan kekacauan bahasa yang dapat menghasilkan kurangnya kemampuan

untuk berpikir dan bertindak laku yang tepat, penurunan inteligensi, peningkatan kelemahan mental dan pengurangan disiplin diri pada anak yang berusia sekitar tujuh sampai empat belas tahun.

Eckert (Caldas, 2006) menyatakan bahwa remaja bilingual dapat mengalami tekanan dalam perkembangannya terutama dalam usaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Caldas (2006) juga menambahkan bahwa remaja bilingual yang tinggal dalam kebudayaan atau masyarakat monolingual akan mengalami tambahan tekanan dalam pembentukan identitas dirinya yang dapat menghambat perkembangan bahasa dan komunikasi remaja tersebut.

Kompetensi komunikasi remaja bilingual dapat berbeda dengan remaja monolingual. Remaja bilingual, khususnya yang berada di kota-kota besar di Indonesia, sering menganggap penggunaan bahasa Indonesia sebagai hal yang kurang bergengsi (kurang *prestise*), kurang nyaman (*comfort*), kurang canggih, atau kurang bergaya (*prestige motive*). Remaja bilingual juga suka mencampur-campur unsur bahasa Inggris saat menggunakan bahasa Indonesia dan juga suka beralih-alih ke bahasa tersebut, padahal konteks dan situasi komunikasi tidak menuntutnya. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kompetensi komunikasi yang dimiliki remaja bilingual tersebut (Lumintang, 2009).

Bilingual telah terbukti memiliki banyak manfaat yang di antaranya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi remaja. Tetapi disamping manfaat yang dimilikinya, bilingual ternyata dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi remaja. Remaja monolingual yang hanya menggunakan satu bahasa sehari-hari tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi yang disebabkan karena adanya perbedaan bahasa. Berdasarkan latar belakang di atas, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja yang menggunakan dua bahasa (bilingual) dan satu bahasa (monolingual).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan komparatif. Populasi penelitian adalah remaja awal di kota Medan dengan karakteristik : berusia 12-15 tahun, sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Pertama/ sederajat yang menerapkan program bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), ataupun sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Pertama/ sederajat yang menerapkan program monolingual (Bahasa Indonesia). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Krakatau sebagai remaja monolingual dan siswa SMP Shafiyatul Amaliyyah sebagai remaja bilingual. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 160 orang, yaitu 80 orang siswa bilingual dan 80 orang siswa monolingual yang dipilih dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Penelitian ini menggunakan penskalaan model Likert yang disusun berdasarkan tiga komponen kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach (dalam Greene & Burlison, 2003; Payne, 2005), yaitu: pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skills*), dan motivasi (*Motivation*).

- a) *Knowledge* : merupakan pengetahuan yang dimiliki seorang individu tentang apa yang dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat, seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda.
- b) *Motivation* : merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Keinginan ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, mempengaruhi perilaku seseorang, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, atau untuk memecahkan suatu masalah.
- c) *Skills* : merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini

meliputi beberapa hal seperti *other-orientation* (menunjukkan ketertarikan dan perhatian pada orang lain), *social anxiety* (mampu mengatasi kecemasan dalam berinteraksi), *expressiveness* (menunjukkan variasi dalam perilaku komunikasi), dan *interaction management* (mampu mengelola interaksi dalam berkomunikasi).

Uji coba skala kompetensi komunikasi dilakukan pada 110 orang siswa dari SMP Negeri 1 Binjai yang terdiri dari 49 siswa dari kelas SBI dan 61 dari kelas biasa atau regular. Skala ini telah melalui tiga kali proses uji coba dimana akhirnya skala ini terdiri dari 40 aitem yang valid dan reliabel dengan koefisien reliabilitas 0.916 dan $r_{ix} \geq 0,3$.

Metode analisa data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa statistik *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS version 16.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisa menggunakan uji *independent sample t-test*, diperoleh nilai $t = 3.510$ dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja yang menggunakan dua bahasa (bilingual) dan satu bahasa (monolingual).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai *mean* kompetensi komunikasi remaja monolingual ($X=151.22$) lebih tinggi dari *mean* remaja bilingual ($X=145.19$). Hal ini membuktikan bahwa kompetensi komunikasi remaja monolingual lebih baik dari kompetensi komunikasi yang dimiliki remaja bilingual (lihat tabel 2).

Dengan memperhatikan *mean* hipotetik sebesar 120 dan standar deviasi sebesar 26.6, maka kriteria kategorisasi kompetensi komunikasi remaja dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji t-test Skala Kompetensi Komunikasi

		<i>t-test for Equality of Means</i>				
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Kompetensi Komunikasi	<i>Equal variances assumed</i>	3.510	158	.001	6.037	1.720
	<i>Equal variances not assumed</i>	3.510	157.948	.001	6.037	1.720

Tabel 2. Gambaran Kompetensi Komunikasi

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kompetensi Komunikasi	Monolingual	80	151.22	10.780	1.205
	Bilingual	80	145.19	10.976	1.227

Tabel 3. Kategorisasi Skor Kompetensi Komunikasi Remaja

Kriteria	Rentang Skor	Monolingual	Bilingual	N	Persentase
Rendah	$X < 93.4$	0	0	0	0
Sedang	$93.4 \leq X < 146.6$	26	46	72	45%
Tinggi	$146.6 \leq X$	54	34	88	55%
Jumlah		80	80	160	100%

Berdasarkan informasi yang tertera di tabel 3, dapat diketahui bahwa tidak ada remaja, baik yang monolingual maupun bilingual, yang memiliki kompetensi komunikasi rendah. Terdapat sebanyak 72 orang remaja (45%) yang memiliki kompetensi komunikasi sedang, yaitu remaja monolingual sebanyak 26 orang, lebih sedikit dari remaja bilingual yang berjumlah 46 orang. Sedangkan pada kategorisasi tinggi, terdapat 88 orang remaja (55%) yang memiliki kompetensi komunikasi tinggi, yang didominasi oleh remaja monolingual sebanyak 54 orang dan remaja bilingual sebanyak 34 orang.

Setelah dilakukan pengujian statistik untuk data utama dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja yang menggunakan dua bahasa (bilingual) dan satu bahasa (monolingual). Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mengetahui perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, komponen-komponen kompetensi

komunikasi, dan berdasarkan indikator perilaku pada masing-masing komponen kompetensi komunikasi untuk memperoleh hasil yang lebih dalam.

Perbedaan kompetensi komunikasi subjek penelitian berdasarkan usia digunakan menjadi hasil tambahan dalam penelitian ini. Analisa statistik yang digunakan adalah ANOVA dengan bantuan *SPSS version 16.0 for Windows* dengan hasil perolehan ditampilkan pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai $F = 0.907$ dan $p = 0.439$, yang artinya $p > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja berdasarkan usia.

Perbedaan kompetensi komunikasi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin juga digunakan sebagai hasil tambahan dalam penelitian ini. Analisa statistik yang digunakan adalah uji *independent sample t-test* dengan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Hasil Perhitungan ANOVA Kompetensi Komunikasi Berdasarkan Usia

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	345.513	3	115.17	.90	.43
Within Groups	19810.68	15	126.99	7	9
Total	20156.19	15	2		

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji-t Independen Kompetensi Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

	t-test for Equality of Means				
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Kompetensi Komunikasi	1.5	158	.11	2.790	1.774
ces					
assu					
med					
komunikasi	1.5	155	.11	2.790	1.777
komunikasi					
komunikasi					
komunikasi					

ces
not
assu
med

Tabel 6. Hasil Analisa Kompetensi Komunikasi Tiap Komponen

Komponen	Program	Mean	SD	Min	Max	Nilai t	Nilai p
Knowledge	Monolingual	47.36	4.549	37	56	2.1	0.03
	Bilingual	45.98	3.472	38	55	79	1*
Motivation	Monolingual	53.08	4.783	43	64	4.8	0.00
	Bilingual	49.36	4.894	37	60	52	0*
Skill	Monolingual	50.79	4.322	41	66	1.3	0.18
	Bilingual	49.85	4.639	38	60	23	8

Ket: * = $p < 0.05$

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai $t = 1.573$ dan $p = 0.118$, yang artinya $p > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja berdasarkan jenis kelamin.

Sebagai hasil tambahan selanjutnya, akan dilihat apakah terdapat perbedaan kompetensi komunikasi di tiap komponennya pada subjek penelitian, baik yang monolingual maupun bilingual. Adapun komponen yang dimaksud adalah tiga komponen kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan William (Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005), yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan motivasi (*motivation*). Analisa yang digunakan pada tiap komponen adalah uji t, dengan bantuan *SPSS version 16.0 for Windows*. Hasil analisa data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja bilingual dengan monolingual pada komponen *knowledge* dan *motivation*, dimana nilai $p < 0.05$, yaitu $p=0.031$ dan $p=0.000$. Dari hasil analisa juga dapat dilihat bahwa pada komponen *knowledge* dan *motivation*, nilai rata-rata subjek monolingual lebih besar dari pada subjek bilingual, yang berarti subjek monolingual memiliki kompetensi komunikasi yang lebih baik pada komponen *knowledge* dan *motivation* dibandingkan dengan subjek bilingual. Sedangkan pada komponen *skill* tidak terdapat perbedaan kompetensi antara remaja bilingual dengan monolingual, hal ini dapat dilihat dari nilai $p > 0.05$, dimana $p=0.188$.

DISKUSI

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja yang menggunakan dua bahasa (bilingual) dan satu bahasa (monolingual). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Spitzberg dan Cupach (Greene & Burleson, 2003) bahwa pengetahuan dan pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi, sehingga individu yang menjalani pendidikannya dengan program bilingual akan memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda dengan individu yang mengikuti pendidikan dengan program monolingual.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *mean* kompetensi komunikasi remaja monolingual lebih tinggi dari *mean* remaja bilingual. Hal ini membuktikan bahwa

kompetensi komunikasi remaja monolingual lebih baik dari kompetensi komunikasi yang dimiliki remaja bilingual. Hasil ini bertentangan dengan pendapat Baker (2001) yang menyatakan bahwa individu bilingual mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi dibanding individu monolingual, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk memiliki kompetensi komunikasi yang lebih baik.

Bilingual di satu sisi memang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan seseorang, baik dalam komunikasi, kemampuan mengenal budaya, perkembangan kognitif, serta kemampuan mengembangkan kepribadian (Baker, 2001). Namun di sisi lain, dengan menjadi bilingual belum tentu menjamin individu memiliki kompetensi komunikasi yang lebih baik dari individu monolingual. Seperti yang diungkapkan oleh Meuter dan Allport (1999) bahwa bilingual dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi seseorang.

Eckert (Caldas, 2006) menyatakan bahwa individu bilingual yang berada pada masa remaja dapat mengalami tekanan dalam masa perkembangannya terutama dalam usaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Identitas diri sebagai seorang bilingual dapat menyulitkan remaja untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain, terutama dengan kelompok sebayanya yang monolingual, sehingga dapat mengganggu perkembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi remaja tersebut.

Caldas (2006) menyatakan bahwa remaja bilingual yang tinggal dalam kebudayaan atau masyarakat monolingual akan mengalami tambahan tekanan dalam pembentukan identitas dirinya dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan Lumintang (2009) bahwa remaja bilingual akan merasa senang dan bangga menunjukkan kepada orang lain tentang identitas dirinya yang bilingual. Namun, belum tentu orang lain yang ada disekitar mereka menyukai identitas diri mereka yang bilingual. Hal ini akan menjadi penghambat dalam perkembangan bahasa dan komunikasi seorang remaja bilingual.

Phinney (Caldas, 2006) juga menyebutkan bahwa remaja bilingual memiliki tugas tambahan untuk mengerti dan mampu menerima identitas mereka sebagai seorang bilingual dalam masyarakat yang monolingual. Masyarakat yang monolingual atau hanya menggunakan satu bahasa dapat memiliki kesulitan untuk menerima seorang bilingual yang memiliki latar belakang dua bahasa. Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat monolingual, sehingga remaja bilingual dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena masyarakat di sekitarnya memiliki bahasa yang berbeda. Begitu juga dengan masyarakat di sekitarnya yang dapat menjadi kurang tertarik untuk berkomunikasi dengan remaja bilingual yang bahasanya berbeda dengan mereka.

Soler dan Jorda (2007) mengungkapkan hal senada bahwa kemampuan komunikasi seorang individu juga dapat dipengaruhi oleh tempat atau *setting* penggunaan bahasa. Lingkungan yang mendukung bagi seorang individu untuk dapat melakukan komunikasi dengan bebas dapat meningkatkan kompetensi komunikasinya. Remaja bilingual yang berada pada lingkungan monolingual dapat memiliki kompetensi komunikasi yang rendah karena ia tidak dapat berkomunikasi dengan bebas. Perbedaan bahasa dalam lingkungannya dapat membuat ruang lingkup komunikasi remaja menjadi terbatas sehingga dapat menghambat perkembangan komunikasi seorang remaja bilingual.

Hasil analisa kompetensi komunikasi pada komponen *knowledge* menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi remaja bilingual pada komponen *knowledge* lebih rendah dari remaja monolingual. Dengan menjadi bilingual, remaja akan memiliki banyak pengetahuan mengenai dua bahasa yang dimilikinya. Namun, jika remaja tidak mampu mengimbangi banyaknya pengetahuan yang diperolehnya, maka remaja tersebut akan mengalami kekecauan dan pencampuran bahasa dikarenakan pengetahuan atau informasi yang *overload*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bialystok (2003) yang menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengatasi dan menerapkan dengan

benar pengetahuan dua bahasa yang dimilikinya.

Hasil analisa pada komponen *knowledge* juga menunjukkan bahwa remaja bilingual memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam memahami isi pesan yang disampaikan dibandingkan dengan remaja monolingual. Hal ini dapat disebabkan karena bilingual memiliki tugas ekstra dalam membedakan dua bahasa yang digunakannya, yaitu pengalihan kode (*code-switching*) dan penerjemahan yang dapat menyebabkan remaja menjadi lebih sulit memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Remaja monolingual yang hanya menggunakan satu bahasa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami isi pesan karena ia tidak perlu melakukan tugas ekstra tersebut (Esch dan Riley, 2003).

Pada komponen *motivation*, hasil analisa menunjukkan bahwa remaja bilingual memiliki kompetensi komunikasi yang lebih rendah pada komponen *motivation* dibandingkan dengan remaja monolingual. Seperti yang telah dinyatakan oleh Esch dan Riley (2003) sebelumnya bahwa perkembangan remaja bilingual dengan monolingual sebenarnya sangat mirip, perbedaannya hanyalah remaja bilingual memiliki tugas-tugas ekstra yang dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan-kesulitan ini dapat menyebabkan remaja bilingual menjadi enggan untuk berkomunikasi sehingga menurunkan motivasinya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Hasil analisa pada tiap indikator perilaku komponen *motivation* menunjukkan bahwa remaja bilingual memiliki keinginan untuk memulai komunikasi dan keinginan untuk terlibat dalam komunikasi lebih rendah dari remaja monolingual, memiliki ketakutan yang lebih besar akan tanggapan yang tidak diinginkan dari orang lain, serta kurang berusaha untuk selalu meninggalkan kesan yang baik dalam berkomunikasi dibandingkan dengan remaja monolingual. Raguenaud (2009) mengungkapkan bahwa remaja tidak menyukai sesuatu yang merepotkan, senang melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan akan lebih memilih menghindari hal yang dapat menimbulkan kesulitan bagi dirinya.

Kesulitan-kesulitan yang dialami saat remaja bilingual melakukan komunikasi dapat menyebabkan para remaja lebih memilih menghindari situasi komunikasi sehingga dapat menurunkan motivasinya dalam berkomunikasi.

Hasil analisa kompetensi komunikasi pada komponen *skill* menunjukkan bahwa dalam melakukan komunikasi, remaja bilingual memiliki kemampuan yang sama dengan remaja monolingual. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Haugen (Saunders, 1988), bahwa penggunaan dua bahasa tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi individu, baik kemampuan verbal maupun non-verbal, sehingga kemampuan dalam berkomunikasi yang dimiliki individu bilingual tidak akan berbeda dengan individu monolingual.

KESIMPULAN

Analisa data penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi komunikasi antara remaja yang menggunakan dua bahasa (bilingual) dan satu bahasa (monolingual). Secara spesifik, diketahui bahwa kompetensi komunikasi remaja monolingual lebih baik dari kompetensi komunikasi yang dimiliki remaja bilingual. Bilingual di satu sisi memang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan seseorang, baik dalam komunikasi, kemampuan mengenal budaya, perkembangan kognitif, serta kemampuan mengembangkan kepribadian. Namun di sisi lain, dengan menjadi bilingual belum tentu menjamin individu memiliki kompetensi komunikasi yang lebih baik dari individu monolingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arias, R. & Lakshmanan, U. (2005). *Code Switching in a Spanish-English Bilingual Child: A Communication Resource*. Journal of ISB4: Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism, ed. James Cohen, Kara T. McAlister, Kellie Rolstad, and Jeff MacSwan, 94-109. Somerville, MA: Cascadilla Press.
- Baker, C. (2001). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism. Third Edition*. Clevedon.Boston. Toronto. Sydney : Multilingualmatters Ltd.
- Bialystok, E. (2003). *Bilingualism in Development*. New York: Cambridge University Press.
- Caldas, S. J. (2006). *Raising Bilingual-Biliterate Children in Monolingual Cultures*. Clevedon.Buffalo. Toronto : MultilingualMatters Ltd.
- Esch, E.H. & Riley, P. (2003). *The Bilingual Family: A Handbook for Parents*. New York: Cambridge University Press.
- Hardjo, S., Chairiah Y., (2012), Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Persepsi Pengembangan Karir dengan Kepuasan Kerja, *Analitika*: 4 (1): 1-9
- Harimurti, E., Emmy M., (2014), Pengaruh Kesiapan Berubah, Komitmen terhadap Organisasi dan Komunikasi tentang Perubahan Organisasi terhadap Penerapan *Performance Management System*, *Analitika*: 6 (1): 27-36
- Lumintang, Y.B.M. (2009). *Bahasa Negara, Bahasa Nasional*. [On-Line]. Available FTP: <http://www.lpds.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=23:bahasa-negara-bahasa-nasional&catid=3:bahasamedia &Itemid=22>.
- Meuter, R. F. I & Allport, A. (1999). Bilingual Language Switching in Naming: Asymmetrical Costs of Language Selection. *Journal of Memory and Language*. Vol 40 : 25–40. Article ID jmla.1998.2602 [On-line series]. Available FTP: <<http://www.idealibrary.com>>.
- Monks, F.J.K. & Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raguenaud, V. (2009). *Bilingual By Choice, Raising Kids in Two (or more!) Languages*. Boston: Nicholas Brealey Publishing.
- Rickheit, G. & Strohner, H. (2008). *Handbook of Communication Competence*. Berlin: Mouton de Gruyter.

- Roslina, D., (2009), Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Eefektifitas Kepemimpinan pada RSUP H. Adam Malik Medan, *Analitika*: 1 (2): 79-90
- Ruben, B. D. & Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon.
- Salleh, L.M. (2006). Communication Competence: A Malaysian Perspective. *Journal of Human Communication*. Vol. 11 No. 3 : 303-312 [On-line series]. Available FTP: <www.uab.edu/Communicationstudies/humancommunication/11.3.04.pdf>.
- Saunders, G. (1988). *Bilingual Children : From Birth to Teens*. Clevedon. Philadelphia: Multilingualmatters Ltd.
- Sarinah, Azhar A., (2010), Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Komitmen terhadap Organisasi dengan Kepuasan Kerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO), *Analitika*: 2 (2): 63-75
- Simorangkir, N.R., Asih M., Azhar A., (2014) Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar, *Analitika*: 6 (2): 60
- Siregar, C.Y., Suryani H., (2013) Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Persepsi Pengembangan Karir dengan Kepuasan Kerja, *Analitika*: 5 (1): 11-17
- Soler, E. A., & Jorda, M. P. S. (2007). *Intercultural Language Use and Language Learning*. Netherlands: Springer.
- Zulhafni, Suryani H., (2011), Hubungan Antara Iklim Organisasi dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Agresif pada Anggota Satuan Reserse Kriminal POLDA Sumatera Utara, *Analitika*: 3 (1): 1-10